

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang pluralistik, kemajemukannya membuat negara ini kaya budayanya karena terdapat banyak nilai-nilai lokal yang menjadi bagian dari kebudayaan nasional. Kebudayaan atau kultur masyarakat menjadi kearifan tersendiri bagi masyarakatnya. Kearifan lokal ini menjadi ciri khas yang dipertahankan oleh masyarakat, karena mampu mempertahankan eksistensinya.

Tercatat lebih dari 658 Komunitas Adat (dirangkum dari: hidayah, 1997, KLH, 2003, Mintaredja, 2006, Koentjaraningrat, 2003) yang tersebar di nusantara. Data tersebut memperkuat bahwa indonesia kaya akan komunitas adatnya. Keberagaman komunitas adat menyebabkan kearifan budaya lokal. Dan adanya system keberagaman, hal ini dirasakan budaya lokal sedikit demi sedikit semakin memudar bahgan sebagian mati, karena bersaing dan tertindas oleh budaya luar (Mulksam, 2006:13).

Secara etimologis, kearifan (*wisdom*) berarti kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya untuk menyikapi sesuatu kejadian, objek atau situasi. Sedangkan lokal, menunjukkan ruang interkasi dimana peristiwa atau situasi tersebut terjadi. Dengan demikian, kearifan lokal secara substansial merupakan nilai dan norma yang berlaku dalam suatu masyarakat yang diakini keberannya dan menjadi acuan dalam bertindak dan berperilaku sehari-hari. Dengan kata lain kearifan lokal adalah kemampuan menyikapi dan

memberdayakan potensi nilai-nilai luhur budaya setempat. Oleh karena itu, kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya (Geertz, 2007). Perilaku yang bersifat umum dan berlaku dimasyarakat secara meluas, turun temurun, akan berkembang menjadi nilai-nilai yang dipegang teguh, yang selanjutnya disebut sebagai budaya. Kearifan lokal didefinisikan sebagai kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah (Gobyah, 2003: 57).

Kearifan lokal (local wisdom) dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu (Ridwan, 2007), (<https://wayansumendra.files.wordpress.com> pkl: 20.00, 19 september 2014).

Disamping keberagaman komunitas kebudayaan lokal yang menyebabkan kearifan lokal. Masyarakat yang mempunyai peran mengatur kehidupan masyarakat itu sendiri. Dalam kehidupan bermasyarakat perlu adanya motivasi agar dalam kearifan lokal itu bias tetap bertahan. Kearifan lokal berperan dalam memotivasi masyarakat setempat. Salah satunya memotivasi kerja yang dijadikan kearifan lokal masyarakat setempat.

Motivasi merupakan akibat dari interaksi seseorang dengan situasi tertentu yang dihadapinya. Karena itulah terdapat perbedaan dalam kekuatan motivasi yang ditunjukkan oleh seseorang dalam menghadapi situasi tertentu dibandingkan dengan orang lain yang menghadapi situasi yang sama. Bahkan seseorang akan menunjukkan dorongan tertentu dalam menghadapi situasi yang berbeda dan dalam waktu yang berlainan pula (Sondang P. Siagian, 2012: 137).

Sedangkan dari segi taksonomi, motivasi berasal dari kata “movere” dalam bahasa latin, yang artinya bergerak. Berbagai hal yang biasanya terkandung dalam berbagai definisi tentang motivasi antara lain adalah keinginan, harapan, kebutuhan, tujuan, sasaran, dorongan dan insentif (Sondang P. Siagian, 2012: 142).

Kearifan lokal yang menarik salah satunya adalah pada masyarakat Kertamandala. Masyarakat ini kaya akan kebudayaan atau kultur termasuk kearifan lokal yang dimilikinya. Banyak filosofi yang dijadikan motivasi, yaitu diantaranya “*lamun keuyeng tangtu pareung, ulah eraan kudu wanian*“. Perhatian masyarakat nampak tinggi terhadap ekonominya yang mengakibatkan budaya merantau pun sangat kental di Desa Kertamandala. Budaya merantau di Desa Kertamandala yaitu adanya faktor- faktor internal di dalam kehidupan masyarakat sendiri yang signifikan terhadap tiga faktor masyarakat Kertamandala dengan budaya merantau, yaitu kesulitan ekonomi di daerah asal, daya tarik ekonomi di daerah tujuan, dan budaya merantau. Masyarakat Kertamandala cenderung lebih mementingkan kebutuhan hidupnya dibandingkan dengan aspek pendidikannya. Jadi rata-rata anak-anak yang baru lulus dari sekolah menengah pertama(SMP) bukan memikirkan melanjutkan sekolah kemana tetapi mereka memikirkan kita mau ikut bekerja kesiapa?. Lembaga pendidikan formal tidak ikut berperan langsung dalam memotivasi anak didik untuk pergi keluar daerah akan tetapi peran itu lebih bias dirasakan di lembaga pendidikan informal yaitu lembaga pendidikan keluarga dan lingkungan masyarakat. Mereka mempunyai istilah tersendiri “*jeung naon sakola luhur-luhur nu penting mah bisa ngala duit*

anu sukses“. Dari orang tuanya mereka tidak dimotivasi ke pendidikan namun lebih ke aspek menjadi pengusaha yang sukses dan sejahtera dalam hidupnya tetapi tidak terlepas dari kesejahteraan ekonomi.

Istilah kesejahteraan sosial bukanlah hal baru, baik dalam wawancara global maupun nasional. Persatuan Bangsa- Bangsa (PBB), misalnya telah lama mengatur masalah ini sebagai salah satu bidang kegiatan masyarakat internasional (soeharto, 1997). PBB member batasan kesejahteraan sosial sebagai kegiatan – kegiatan yang terorganisasi yang bertujuan untuk membantu individu atau masyarakat guna memenuhi kebutuhan- kebutuhan dasarnya dan meningkatkan kesejahteraan selaras dengan kepentingan keluarga dan masyarakat. Definisi ini menekankan bahwa kesejahteraan sosial adalah suatu institusi atau bidang kegiatan yang melibatkan aktivitas teroganisir yang di selenggarakan baik oleh lembaga- lembaga pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mencegah, mengatasi atau memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial dan peningkatan kualitas hidup individu, kelompok dan masyarakat (Edi Suharto, 2010: 1).

Masyarakat Kertamandala terkenal dengan banyaknya orang sukses itu sejak kecil mereka sudah ikut merantau lalu mereka di didik sejak kecil terus dituntun dengan kemampuan yang matang hingga mereka besar, sesudah mereka bias segalanya mereka didorong atau di *support* untuk membuka usaha sendiri dengan dorongan materialnya juga. Dalam kearifan lokal motivasi kerja masyarakat Kertamandala dapat meningkatkan kesejahteraan dalam bidang ekonominya.

Ekonomi sumber daya manusia adalah ilmu ekonomi yang diterapkan untuk menganalisis pembentukan dan pemanfaatan sumber daya manusia yang berkaitan dengan pembangunan ekonomi. Dengan kata lain ekonomi sumber daya manusia merupakan terapan teori ekonomi pada analisis sumber daya manusia.

Ruang lingkup ekonomi sumber daya manusia antara lain meliputi: dinamika kependudukan, ketenagakerjaan, struktur ketenagakerjaan, sector informal dan formal, transisi kependudukan, mobilitas dan migrasi penduduk, permintaan dan penawaran tenaga kerja, pekerja anak perencanaan ketenagakerjaan, serta penduduk dan pembangunan ekonomi (Mulyadi S, 2010: 1).

Salah satu fenomena kearifan lokal yang menarik perhatian adalah fenomena yang terjadi di Desa Kertamandala Kecamatan Panjalu. Masyarakat Kertamandala memiliki filosofi hidup "*hilangkeun kaera gedekeun kawani*". Masyarakat Desa Kertamandala terkenal dengan kesuksesannya, sehingga mereka mengalami kesejahteraan ekonomi yang cukup maju. Sukse masyarakat panjalu luar biasa sehingga dapat mendominasi dunia perdagangan. Masyarakat Kertamandala banyak yang menjadi pengusaha di luar daerah seperti Bandung, Jakarta, Bekasi, Bogor, wilayah Jawa Tengah dan bahkan lintas pulau pun ada.

Masyarakat Desa Kertamandala merupakan sebuah cermin masyarakat yang mampu mempertahankan kearifan lokal dalam motivasi kerja. Yang menjadikan mereka sukses atau sejahtera dalam bidang ekonominya yaitu dengan tipe-tipe orang yang sangat pekerja keras, kreatif, motivasi tinggi, yakin, bekerja

sama dengan orang lain, penampilan yang baik, pandai membuat keputusan, pandai berkomunikasi, mau menambah ilmu pengetahuan dan berserah diri kepada ALLAH SWT. Didalam ajaran agama kita dan ditengah masyarakat kita di kenal “ Bahwa hari ini harus lebih baik dari hari kemarin dan hari esok harus lebih baik dari hari ini”.

Fenomena yang terjadi di Desa Kertamandala peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam di Desa Kertamandala mengenai kearifan lokal dalam motivasi kerja guna mencapai kesejahteraan masyarakat Panjalu khususnya di Desa Kertamandala. Berdasarkan permasalahan di atas maka yang menjadi batasan masalah yaitu “ KEARIFAN LOKAL MOTIVASI KERJA DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN EKONOMI MASYARAKAT”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kearifan lokal tentang motivasi kerja di Desa Kertamandala Kecamatan Panjalu ?
2. Bagaimana kesejahteraan ekonomi masyarakat di Desa Kertamandala Kecamatan Panjalu ?
3. Bagaimana kearifan lokal motivasi kerja dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat di Desa Kertamandala Kecamatan Panjalu ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang tertera maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui realitas mengenai :

1. Untuk mengetahui kearifan lokal tentang motivasi kerja di Desa Kertamandala Kecamatan Panjalu.
2. Untuk mengetahui kesejahteraan ekonomi masyarakat di Desa Kertamandala Kecamatan Panjalu.
3. Untuk mengetahui kearifan lokal motivasi kerja dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat di Desa Kertamandala Kecamatan Panjalu.

Adapun kegunaan penelitian ini dapat dilihat dari tiga segi :

a. Secara akademis

Penelitian ini untuk mengembangkan ilmu pengembangan Masyarakat Islam (PMI) dalam rangka penyusunan skripsi sebagai salah satu persyaratan guna mencapai tujuan studi program sarjana (S1) pada jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Secara teoritis ilmiah hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi kemajuan ilmu pengetahuan masyarakat. Khususnya mengenai Kearifan Lokal Motivasi Kerja dalam meningkatkan Kesejahteraan ekonomi Masyarakat Panjalu. Sebagai kebijakan peningkatan kesejahteraan ekonomi.

b. Secara praktis

Untuk menjadikan masukan bagi seluruh komponen masyarakat beserta pemerintah tentang “ Kearifan Lokal Motivasi Kerja dalam Meningkatkan Kesejahteraan ekonomi Masyarakat Panjalu”.

D. Kerangka Pemikiran

Menurut Koentjaningrat, kebudayaan berasal dari kata *sansekerta* *Budayyah* yang merupakan bentuk jamak dari kata *Buddhi* yang berarti budi atau akal. Dengan demikian, kebudayaan bias diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Menurut E.B Taylor, kebudayaan yaitu suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, kesusilaan, hukum, adat istiadat, serta kesanggupan dan kebiasaan lainnya yang dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Idianto Muin, 2006: 134).

Menurut pengertian secara kebahasaan kearifan lokal berarti kearifan setempat (*local wisdom*) yang dapat dipahami sebagai gagasan – gagasan lokal yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai yang tertanam dan diikuti oleh banyak warga dan masyarakatnya. Dalam konsep antropologi, kearifan lokal dikenal pula sebagai pengetahuan setempat (*indigenous or local knowledge*), atau kecerdasan setempat (*local genius*) yang menjadi dasar identitas kebudayaan (*cultural identity*).

Pengertian kearifan lokal dalam perbincangan ini adalah jawaban kreatif terhadap situasi geografis-politis, historis, dan situasional yang bersifat lokal yang mengandung sikap, pandangan dan kemampuan suatu masyarakat di dalam mengelola lingkungan rohani dan jasmaninya. Semua itu sebagai upaya untuk dapat memberikan kepada warga masyarakatnya suatu daya tahan dan daya

tumbuh di wilayah dimana masyarakat itu berada. Lantaran itu kearifan lokal merupakan perwujudan dari daya tahan dan daya tumbuh yang dimanifestasikan melalui pandangan hidup, pengetahuan dan berbagai strategi kehidupan yang berupa aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal untuk menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya sekaligus memelihara kebudayaannya. Dalam pengertian inilah kearifan lokal sebagai jawaban untuk bertahan dan menumbuhkan secara berkelanjutan kebudayaan yang didukungnya. Setiap masyarakat termasuk masyarakat tradisional dalam konteks kearifan lokal seperti itu pada dasarnya terdapat suatu proses untuk menjadi pintar dan berpengetahuan.

Hal itu berkaitan dengan adanya keinginan agar dapat mempertahankan dan melangsungkan hidupnya sehingga warga masyarakat secara spontan memikirkan cara – cara untuk melakukan, membuat dan menciptakan sesuatu yang diperlukan dalam mengolah sumber daya alam demi menjamin keberlangsungan dan ketersedianya sumber daya alam tanpa mengganggu keseimbangan alam (Ade M. Kartawinata, 2011: 9).

Menurut Ahimsa-Putra, 2006, Kearifan lokal dalam bahasa ini mengacu pada perangkat pengetahuan pada suatu komunitas baik berasal dari generasi-generasi sebelumnya maupun dari pengalamannya berhubungan dengan lingkungan dan masyarakat lainnya untuk menyelesaikan secara baik dan benar persoalan dan atau kesulitan yang di hadapai, yang memiliki kekuatan hukum maupun tidak. Definisi tersebut dipandang strategis untuk mendiskripsikan kearifan lokal dan oleh karena itu perlu kiranya menelaah

unsure- unsure definisi tersebut. Terdapat tiga unsur pokok dalam definisi di atas yaitu :

Unsure pertama definisi diatas menyebutkan kearifan lokal sebagai perangkat pengetahuan. Sebagaimana uraian ahimsa_putra (2006), pemaknaan atas perangkat ini terkandung beberapa pengertian yang meliputi : adanya unsur – unsure, adanya hubungan antara unsur tetapi tidak bersifat empiris; hubungan antar- unsur juga tidak mekanis ataupun fungsional; serta membentuk suatu kesatuan tanpa harus ada batas- batas empiris yang jelas untuk satuan ini.

Selanjutnya, unsur kedua definisi diatas berkait dari mana perangkat pengetahuan ini diperoleh. Sebagaimana kata pembentuknya, pengertian kearifan lokal terfokus pada tempat atau lokalitas dari kearifan tersebut. Maka dari itu, berkait dari mana perangkat pengetahuan yang arif itu diperolehnya maka jawabnya adalah dapat diperoleh baik dari generasi sebelumnya maupun dari pengalaman berhubungan dengan lingkungan dan masyarakat lainnya. Dengan kata lain kearifan lokal juga bias didapatkan dari proses berpikir masyarakat saat ini berdasar pada pengalaman yang dimilikinya.

Unsur terakhir dari definisi kearifan lokal diatas berkaitan dengan sifat dan tujuan kearifan lokal itu sendiri. Dalam define ini , kearifan lokal ditujukan untuk menyelesaikan persoalan yang di hadapi. Dengan label “arif” maka penyelesaian atas permasalahan itu harus baik dan benar. Sementara itu, berkait sifatnya kearifan lokal dapat berkekuatan hokum atau tidak. Secara umum, definisi diatas menekankan bahwa kearifan lokal lahir dari proses berpikir suatu komunitas dalam merespon permasalahan yang di hadapi bersumber pada

pengetahuan dari generasi sebelumnya yang dipandang masih sesuai ataupun dari pengalaman- pengalaman yang dimiliki.

Dengan kata lain, definisi ini tampaknya memegang asumsi bahwa perilaku masyarakat selalu berdasarkan pada cara berfikir yang rasional. Pada titik inilah studi tentang kearifan lokal sangat strategis untuk disandingkan dengan pandangan tentang rasionalitas masyarakat sebagaimana diuraikan Samuel Popkin ketika mendeskripsikan kaum tani di Vietnam. Pandangan Popkin ini melihat perilaku manusia ini di tuntun oleh pertimbangan untuk memperoleh hasil yang maksimal. Sebagaimana uraian Popkin (1986: 14-23), terdapat beberapa asumsi dasar yang melatarbelakangi pandangan rasionalitas pada dalam komunitas pedesaan. Pertama, komunitas pedesaan bukanlah individu yang selalu memilih untuk enggan beresiko dan anti terhadap investasi. Tentu pandangan ini sangat setuju jika anggota komunitas pedesaan akan menghindari berbagai bentuk kegagalan kecil yang mendatangkan malapetaka besar, namun cukup banyak dijumpai kejadian dimana para petani masih memiliki sedikit kelebihan dan kemudian melakukan tindakan – tindakan investasi yang beresiko untuk meningkatkan kesejahteraan (Popkin, 1986: 15; Wolf, 1985: 23).

Popkin juga melihat berbagai tindakan individu didalam desa justru didasari oleh logika investasi. Dengan demikian pemikiran ini bentuk – bentuk sumbangan terhadap desa, partisipasi terhadap program asuransi dan kesejahteraan dan pertukaran antara patron dan klien ditentukan oleh logika investasi (Popkin, 1986: 19). Pandangan ini juga didasari pertimbangan adanya pembonceng- pembonceng dalam tipe-tipe tindakan kolektif, yaitu mereka yang

tidak berkontribusi dalam penyediaan barang-barang kolektif tetapi mereka tetap menerima keuntungan dan keamanan atas tindakan tersebut. Dengan hadirnya pembonceng- pembonceng ini kapan saja ada tindakan yang terkoordinir untuk memproduksi barang kolektif, individu – individu mungkin berpenghitungan untuk lebih baik tidak berkontribusi(Popkin 1986: 20).

Terkahir, rasionalitas sebagaimana uraian Popkin ini juga didasari pandangan bahwa hubungan patron – klien dalam masyarakat petani tidak dipandang sebagai hubungan timbal balik dimana patron memberi perlindungan dan asuransi social kepada klien dank lien memberi kepatuhan kepada patron. Alih – alih melihatnya sebagai hubungan parental, popkin justru melihat hubungan patron klien sebagai hubungan eksploitatif (Raharjana, 2003: 77). “ Sumber daya – sumber daya yang akan diinvestasikan patron”, demikian menurut popkin,” bukan hanya untuk memperbaiki keamanan subsistensi klien, tapi juga untuk menjaga agar hubungan itu tetap diadik serta menghambat petani mendapatkan keterampilan yang bias mengubah keseimbangan kekuatan (Popkin, 1986: 22).

Demikian dengn mendasarkan beberapa latar belakang diatas masyarakat dipandang popkin sebagai kesatuan anggota- anggota yang berpikir rasional. Walaupun pandangan Popkin ini lahir melalui telaahnya tentang masyarakat desa sebagi usaha mengkritik pandangan James Scott tentang ekonomi moral, namun gagasan yang melihat komunitas sebagai kesatuan anggota- anggota yang berpikir rasional tampaknya akan strategis untuk digunakan dalam kajian kearifan lokal. Hal ini didasari asumsi bahwa setiap tindakan komunitas untuk

merespon permasalahan tentunya ditujukan untuk mendapatkan kondisi yang terbaik dengan mengoptimalkan potensi yang dimilikinya (Bakti Utama, 2011: 239).

Motivasi adalah kemampuan untuk berbuat sesuatu sedangkan motif adalah kebutuhan, keinginan dorongan atau implus. Motivasi seseorang tergantung kepada kekuatan motifnya. Motif dengan kekuatan yang sangat bersalah yang akan menentukan perilaku seseorang (Buchari Alma, 1999: 45).

Menurut Abraham Maslow, bahwa hirarki kebutuhan manusia dapat dipakai untuk melukiskan dan meramalkan motivasinya. Teori tentang motivasi didasarkan oleh dua asumsi. Pertama, kebutuhan seseorang bergantung dari apa yang telah dimilikinya, dan kedua kebutuhan merupakan kebutuhan hirarki dilihat dari pentingnya. Menurut Maslow ada lima kategori kebutuhan manusia yaitu: *physiological needs*, *safety needs*, *social needs*, *esteem needs*, dan *self actualization* (Buchari Alma, 1999: 46).

Dalam Al-Qur'an Q.S. Al-Munafiqun: 9

الْحَاسِرُونَ هُمْ وَلِيُّكَ فَأْذَلِكَ يَفْعَلْ وَمَنْ ءَللّٰهٖ ذِكْرٌ عَن كُمْ اَوْلَادٌ وَلَا اَمْوَالِكُمْ تُلْهٰكُمْ .

لَا اَمْنُو اَيْنَ الذِّ اَيُّهَا يَا

Artinya : Hai orang – orang yang beriman, janganlah harta- hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat ALLAH. Barang siapa yang berbuat demikian, maka mereka itulah orang – orang yang rugi.

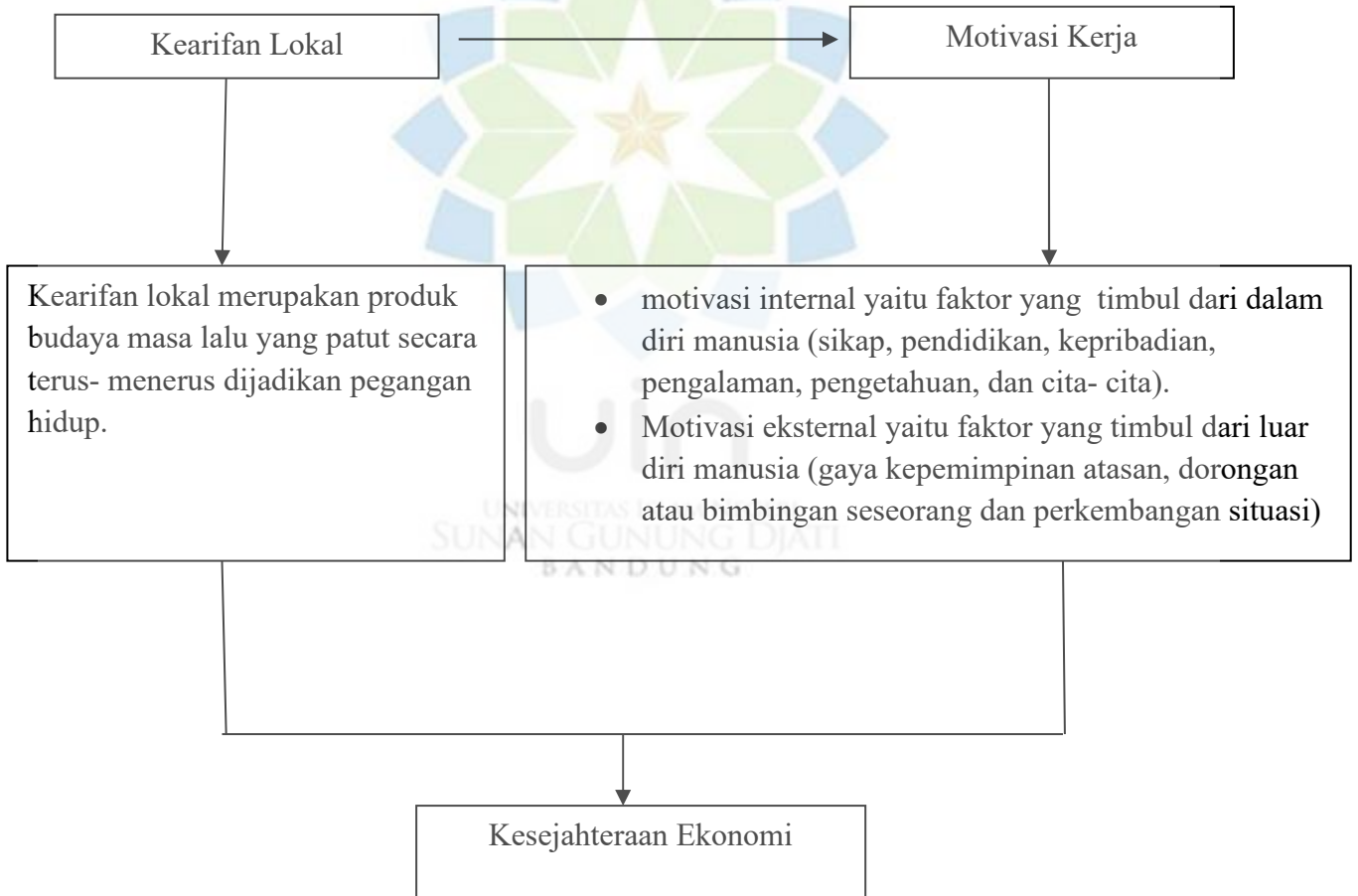
Hadist Riwayat Tirmidzi :

“Allah akan member rezeki, seperti burung- burung yang keluar dari sangkar di pagi hari dan pulang petang dengan perut kenyang.” (H.R Tirmidzi).

Menurut Soeharto, 2004, secara umum istilah kesejahteraan sosial sering diartikan sebagai kondisi sejahtera (konsepsi pertama), yaitu suatu keadaan terpenuhinya segala bentuk kebutuhan hidup, khususnya yang bersifat mendasar seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan, dan perawatan kesehatan. Pengertian seperti ini menempatkan kesejahteraan sosial sebagai tujuan (*the end*) dari suatu kegiatan pembangunan. Kesejahteraan sosial dapat juga didefinisikan sebagai arena atau domain utama tempat berkiprah pekerjaan sosial. Sebagai analogi, kesehatan adalah arena tempat dokter berperan atau pendidikan adalah wilayah Diana guru melaksanakan tugas – tugas profesionalnya. Pemaknaan kesejahteraan sosial sebagai arena menempatkan kesejahteraan sosial sebagai sarana atau wahana atau alat untuk mencapai tujuan pembangunan (Edi Suharto, 2010: 3).

Menurut teori ekonomi Frederic Bastiat yaitu peran pemerintah yang tepat adalah membela “hak asasi yang diberikan tuhan” yakni hak untuk hidup, bebas dan memiliki kekayaan, dan mencegah ketidakadilan kekuasaan”. Kebebasan manusia harus diperluas seluas mungkin. *“setiap manusia berhak untuk menggunakan seluruh kemampuannya sepanjang dia tidak membahayakan atau mengganggu orang lain pada saat menggunakannya itu”*.

Kebebasan mencakup kebebasan mendapatkan pengetahuan, pendidikan, pekerjaan, berdagang, dan berserikat. Apabila hak ini dibela dengan benar, maka tidak ada batas untuk kemajuan dan kebahagiaan masyarakat. *“ini adalah prinsip keadilan, perdamaian, ketertiban, stabilitas, harmoni dan logika, dan jika setiap orang menikmati kebebasan untuk memanfaatkan kemampuannya dan keinginan untuk bekerja, maka kemajuan sosial akan terus terjadi tanpa henti, tanpa hambatan dan tanpa kemunduran”*. (Apridar. 2010: 37)



Gambar. 1.1 Skema Kerangka Pemikiran

E. Langkah- Langkah Penelitian

A. Lokasi Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan di Desa Kertamandala Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis. Dengan alasan sebagai berikut:

- a. Penelitian ini dilakukan alasan akademis, adanya masalah- masalah yang relevan dengan PMI, adanya data- data dan lain- lainnya.
- b. Alasan teknis, lokasi ini menyediakan data- data yang dibutuhkan oleh penulis.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif, dengan maksud penelitian untuk mengetahui gambaran kegiatan masyarakat Desa Kertamandala Kecamatan Panjalu dalam kearifan lokal motivasi kerja dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat Desa Kertamandala kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis. Metode deskriptif adalah bertujuan untuk mendeskripsikan apa- apa yang saat ini berlaku. Didalamnya terdapat upaya- upaya mendeskripsikan, mencatat analisis dan menginterpretasikan kondisi- kondisi yang saat ini terjadi.

C. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan untuk memecahkan permasalahan adalah kualitatif. Dimana data kualitatif ini adalah penyelidikan dan pengajuan pertanyaan dilakukan secara mendalam tentang Kearifan Lokal

Motivasi Kerja dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Pajalu di Desa Kertamandala Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis.

Jenis data meliputi:

- a. Data kearifan lokal motivasi kerja.
- b. Data kesejahteraan ekonomi.
- c. Data kearifan lokal motivasi kerja dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi.

D. Sumber Data

Adapun sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini terbagi dalam dua bagian:

a. Data Primer

Dalam penelitian ini yang merupakan data- data penunjang yaitu meliputi kepada kepala desa, tokoh agama, tokoh pemuda, tokoh-tokoh masyarakat dan masyarakat desa Kertamandala Kecamatan Panjalu.

b. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data tambahan sebagai data- data penguat. Meliputi: buku- buku, dokumen- dokumen ataupun beberapa sumber data relevan dengan masalah peneliti.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data procedural, teknik pengumpulan data dilakukan sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi ini dianggap penting sebagai pengumpulan data dengan mengamati sumber data atau lingkungan secara langsung. Peneliti langsung meneliti di lokasi yang akan diteliti di lakukan di Desa Kertamandala Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis.

b. Wawancara

Wawancara adalah peneliti mengajukan pertanyaan- pertanyaan secara lebih bebas dan leluasa, tanpa terikat oleh suatu susunan pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Wawancara juga merupakan proses Tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi- informasi atau keterangan- keterangan.

c. Studi Dokumentasi

Proses pengumpulan data dalam hal bagian ini dilakukan dengan pengumpulan data dokumen- dokumen baik berupa buku, catatan, arsip, surat- surat, majalah, surat kabar, jurnal, laporan penelitian dan lain- lain (Tim penyusun panduan penyusunan skripsi, 2013: 77).

F. Analisis Data

Dalam proses analisis data peneliti menganalisis data dengan menggunakan analisis kualitatif, dengan langkah- langkah sebagai berikut:

a. Pengumpulan data hasil penelitian atau observasi dan wawancara dikategorikan menjadi beberapa golongan sehingga data yang

terkumpul dapat tersusun secara sistematis menurut jenis dan bentuk data tersebut.

- b. Setelah data tersusun dari hasil pengkategorisasian data menurut jenis dan bentuk kemudian peredukasian data dengan memilih- milih data yang dihubungkan sehingga menghasilkan data yang dapat diuji kebenarannya.
- c. Setelah diklasifikasikan menurut jenisnya, data tersebut dihubungkan antara pendapat yang satu dengan pendapat yang lainnya untuk mendapatkan data yang dapat diuji kebenarannya.
- d. Selanjutnya data tersebut dianalisis secara kualitatif menurut analisa logika kemudian data tersebut ditapsirkan menurut jenis data terkumpul.
- e. Menarik kesimpulan berdasarkan data dalam hal ini data telah diolah, maka penarikan kesimpulan dilakukan sejalan dengan cara mengolah data dan dapat disimpulkan (Hamid Patalimi, 2013: 92).